

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh kehidupan. Manusia dengan lingkungan memiliki hubungan timbal balik artinya masing-masing memiliki hak dan kewajiban sama besarnya. Setiap warga negara khususnya Indonesia dijamin kebebasannya dalam memperoleh hak dan melaksanakan kewajibannya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Pasal 27 Ayat 2 menyatakan bahwa hak setiap negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, terdapat bagian masyarakat yang tidak mendapat kesamaan hak tersebut akibat kekurangan yang bersifat lahiriah. Istilah untuk mereka yang kurang beruntung akibat memiliki kekurangan fisik ataupun mental disebut disabilitas.

Tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa penyandang disabilitas sebagai beban di lingkungan masyarakat disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait arti disabilitas dan keberadaan disabilitas sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai kesamaan hak. Adanya anggapan disabilitas merupakan aib yang memalukan membuat keluarga menjadi tidak terbuka mengenai anggota keluarga yang memiliki disabilitas. Penyandang disabilitas tidak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti masyarakat lainnya karena penyandang disabilitas disamakan dengan orang yang sakit dan tidak berdaya, sehingga tidak perlu diberikan pekerjaan dan pendidikan.

Permasalahan disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks, adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidak sempurnaan itu dapat menghambat penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tidak dapat berinteraksi secara optimal dengan warga masyarakat lain, tidak dapat bebas memilih tempat mengenyam pendidikan dan tidak dapat memilih tempat bekerja secara bebas, bahkan sama sekali tidak memungkinkan untuk bekerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 menyebutkan bawa:

“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Mumpurniati (2001) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penyandang cacat (penyandang kelainan) adalah individu yang mempunyai fisik, mental, perilaku atau karakteristik sensori yang berbeda dari mayoritas individu yang lainnya (yang normal). Untuk itu, dengan adanya perbedaan tersebut mereka memerlukan pendidikan yang khusus dan pelayanan yang khusus agar dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki.

Bagi mereka para penyandang disabilitas tidaklah mudah untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial, mereka yang mempunyai keterbatasan dalam fisik maupun mental pastinya memiliki tekanan, ketidakpercayaan diri dalam menjalani kehidupan. Salah satunya ialah penyandang disabilitas netra, parapenyandang disabilitas netra mempunyai hambatan pada penglihatannya, secara umum fungsi fisik dari disabilitas netra tidak berbeda dengan individu normal lainnya. Fungsi mentalnya pun tidak berbeda dengan individu pada

umumnya, mereka mampu berekspresi seperti marah, sedih, kecewa, dan senang, hanya saja dengan karakteristik yang berbeda. Mereka juga bisa merasakan cemas, depresi dan penyakit mental lainnya jika mereka tidak mampu menerima dan memanfaatkan ketidaksempurnaannya. Adapun karakteristik disabilitas netra secara fisik dan sosial ialah: (1) kondisi mata mereka yang berbeda dengan orang mata normal pada umumnya; (2) mempunyai kepekaan pendengaran dan perabaan yang lebih baik; (3) sikap tubuh penyandang disabilitas netra kurang tegap, sedikit kaku dan sering menggosok mata atau menghentakan kaki; (4) penyandang disabilitas netra lebih mudah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung dan mereka juga cenderung bergantung kepada orang lain.

Di PSBN Wyata Guna Bandung tempat penulis melakukan penelitian, para disabilitas netra dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru menerima segala keterbatasan yang mereka miliki juga mampu menggali potensi yang ada pada dirinya, sehingga ketika mereka terjun pada dunia luar mereka mampu bersaing dan tidak bergantung pada orang lain.

Adanya PSBN Wyata Guna Bandung tersebut bertujuan untuk menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi yang ada, sebab mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, kebutuhan sosial, dan mengasah keterampilan diri. Dalam hal ini PSBN Wyata Guna Bandung membimbing para penyandang disabilitas secara terpadu dengan bantuan pembimbing, pekerja sosial dan pembimbing asrama. Semua pihak secara simultan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Berbagai kegiatan yang biasa dilaksanakan diantaranya adalah bimbingan mental, bimbingan keagamaan,

bimbingan spiritual, dan bimbingan sosial. Selain itu, terdapat metode untuk menumbuhkan kepercayaan diri yaitu melalui games dan permainan. Setiap kegiatan bimbingan secara perlahan dimaksudkan untuk mengembangkan setiap potensi kemanusiaan yang dimiliki para penyandang disabilitas.

Sebagaimana diutarakan oleh Cow & Crow dalam Prayitno dan Erman (2008: 94) menyatakan bimbingan adalah: Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, dan menanggungnya bebannya sendiri.

Fokus yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan bagi penyandang disabilitas adalah masalah penyesuaian diri. Seringkali permasalahan krusial yang dirasakan para penyandang disabilitas ialah berkenaan dengan adaptasi awal. PSBN Wyta Guna Bandung sebagai lingkungan baru bagi mereka tentu tidak dapat langsung mereka terima, terdapat suatu masa yang disebut masa penyesuaian diri.

Adanya perubahan lingkungan baru bagi penyandang disabilitas memberikan benturan-benturan yang dapat mengakibatkan hal-hal yang menyenangkan atau mengecewakan. Adapun lingkungan baru yang cukup membuat para remaja penyandang cacat berusaha keras menyesuaikan diri yakni memasuki lingkungan asrama, yang mana sebelumnya penyandang disabilitas tersebut merasa damai dan tentram di tengah keluarganya yang cukup melindungi dan memberinya pertolongan di saat saat sulit, untuk kemudian harus dapat

melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam lingkungan yang baru dalam hal ini asrama sebagai tempat belajar dan memperoleh pendidikan. Bagi mereka hal ini sangatlah sulit, karena mereka tentu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, baik secara pasif maupun secara aktif.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku social dalam berinteraksi dengan lingkungan, mereka harus mampu memanfaatkan alat indera lain. Alat indera yang dapat dikembangkan seperti: pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Hal ini sebagai upaya memperlancar interaksi social dengan lingkungannya, walaupun hasilnya tidak sebaik dan selengkap jika dibarengi dengan adanya indera penglihatan. Selain itu, adanya kesiapan mental penyandang disabilitas untuk memasuki lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda, akan sangat baik dalam pengembangan sosialnya. Sebaliknya, ketidaksiapan mental seorang penyandang disabilitas untuk masuk ke dunia baru sering mengakibatkan penyandang disabilitas gagal dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.

Jika kegagalan dianggap sebagai tantangan dan merupakan pengalaman yang terbaik, maka hal ini akan menjadi modal utama untuk memasuki lingkungan baru berikutnya. Namun apabila kegagalan tersebut merupakan ketidakmampuan, maka akan timbul rasa frustrasi atau putus asa dan menarik diri dari lingkungan.

Pengalaman sosial yang dimiliki seseorang akan dapat menentukan daya yang memungkinkan seseorang dapat menguasai lingkungan, penguasaan diri atau hubungan antara keduanya. Adanya kehilangan fungsi penglihatan pada

remaja akan mengakibatkan terjadinya keterpisahan sosial. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki seringkali membuat penyandang disabilitas merasa terisolasi dari orang-orang normal, atau dapat menimbulkan perasaan minder, bimbang, ragu, tidak percaya diri, jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya (Pujiyanto, 2002).

Perubahan yang cukup signifikan yang dialami oleh penyandang disabilitas dari lingkungan rumah ke lingkungan asrama yakni penyandang disabilitas tersebut dituntut untuk bisa lebih mandiri, memenuhi kebutuhannya sendiri termasuk memilih pakaian, mengenaikannya, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur dan juga menuntut ilmu agar setara pengetahuannya dengan remaja normal seusianya.

Penyandang disabilitas seperti ini memerlukan pertolongan pemberdayaan melalui proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, fisik dan keterampilan latihan kerja melalui sistem dalam panti dan sistem di luar panti. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis terkait Bimbingan Masa Penyesuaian Diri Disabilitas Netra Pada Lingkungan Baru.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik penyandang disabilitas netra masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna?

2. Bagaimana bimbingan yang dilakukan terhadap disabilitas netra masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna?
3. Bagaimana hasil bimbingan terhadap disabilitas netra masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik penyandang disabilitas masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna.
2. Untuk mengetahui bimbingan yang dilakukan terhadap disabilitas netra masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan terhadap disabilitas netra masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan yang terkait dengan proses bimbingan pada masa penyesuaian diri disabilitas netra di lingkungan baru. Sehingga para disabilitas netra mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik didalam maupun diluar panti.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peneliti menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi.
- b. Bagi PSBN WIYATAGUNA Bandung memberikan masukan tentang permasalahan yang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan permasalahannya.
- c. Bagi pihak lain untuk memberikan pengetahuan tentang proses bimbingan pada masa penyesuaian diri disabilitas netra. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan mengenai penyesuaian diri disabilitas netra.

E. Landasan Pemikiran

“Penyesuaian diri selalu dikaitkan dengan indikasi kesehatan mental seseorang sedangkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dipandang sebagai abnormalitas” (Schneiders, 1964). Proses penyesuaian diri pada diri individu berlangsung terus menerus sepanjang hayat seiring dengan individu mengalami tekanan dan rintangan.

Dapat dikatakan kepribadian yang sehat ialah individu yang mampu menyesuaikan diri secara baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar individu itu. Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*) pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis; penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas

(*conformity*) adalah usaha individu menyesuaikan diri dengan norma di lingkungan sosialnya dimana individu tersebut tinggal; dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) adalah kemampuan untuk menguasai lingkungan sosialnya dengan cara merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi dapat dikurangi (Schneiders, 1964).

Mengenai aspek penyesuaian diri sebagaimana yang diutarakan oleh Desmita mengutip pendapat Fromm dan Gilmore bahwa penyesuaian diri yang sehat adalah apabila individu memiliki empat aspek berikut ini: (a) Kematangan emosional yaitu individu dikatakan dapat menyesuaikan diri manakala memiliki kehidupan emosional yang mantap, dapat menyatakan emosinya dengan asertif serta sikap positif dalam menyatakan ekspresi diri; (b) Kematangan sosial yaitu kemampuan individu melibatkan dirinya dalam komunitas sosial dimana dia berada, kesediaan dalam bekerja sama, dan sikap toleransi; (c) Kematangan intelektual yaitu individu dikatakan memiliki kematangan intelektual akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya karena individu tersebut memiliki wawasan konsep diri, penerimaan diri dan kepercayaan diri yang memungkinkan individu tersebut dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosialnya; (d) Tanggung jawab personal manakala individu itu dapat menyusun rencana kerja dalam kehidupannya, dan menyelesaikannya dengan baik (Desmita, 2009).

Dinamika penyesuaian diri secara psikologis dalam ranah tindakan praktis ke arah penyesuaian diri memerlukan strategi koping untuk mencapai

keadaan yang diinginkan dan membebaskan individu dari keadaan stres karena usaha mencapai kondisi adaptasi, konformitas dan *mastery* atas situasi sosial di sekitar individu berada. Individu bilamana menghadapi masalah dengan penyesuaian diri akan menggunakan strategi koping untuk menghindarkan diri dari terjadinya tekanan psikologis. Bilamana penyesuaian diri tidak tercapai akan mengakibatkan masalah psikologis dalam sisi afeksi, suasana hati menjadi moody, perasaan tidak bermakna, menarik diri dari situasi sosial, cenderung menyalahkan diri dan lingkungan sosial. Keadaan itu akan menimbulkan keadaan stres. Dinamika penyesuaian diri yang seperti itu akan mendorong individu menerapkan strategi koping dan dalam mekanismenya akan berfokus kepada emosi dan masalah.

‘Payne mengutip pendapat Lazarus dan Folkman mendefinisikan strategi koping sebagai suatu proses dalam rangka mengubah ranah kognisi untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan luar maupun dalam yang melampaui ketahanan dan kemampuan individu yang bersangkutan’ (Payne, 2001).

Penyesuaian diri di tempat baru akan menerapkan koping berfokus masalah, misalnya individu akan menyelesaikan masalah penyesuaian diri dengan cara menyusun strategi perencanaan, mencari pendukung tambahan dengan mencari informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah, berorientasi pada tugas penyelesaian masalah, dan konfrontatif terhadap masalah. Sedangkan bila menggunakan koping berfokus pada emosi maka individu akan melakukan mekanisme pendekatan emosional yang mendukung penyelesaian masalah,

penyandaran terhadap kepercayaan atau agama, memaknai masalah dengan positif, penerimaan dan mencari dukungan sosial, menghindari untuk berhadapan langsung dengan sumber stres. “Koping ini bersifat internal dan ber-kecenderungan melakukan usaha-usaha mengendalikan emosi dengan menggunakan mekanisme yang menghindari konfrontasi dengan sumber stress” (Payne, 2009). Individu di dalam mengatasi masalah penyesuaian diri di tempat kerja akan menggunakan kedua bentuk strategi koping tersebut sebagai bagian dari dinamika penyesuaian diri.

Apabila dikaitkan dengan paradigma mengenai penyandang disabilitas terdapat dua macam paradigma atau pendekatan disabilitas yaitu Pertama, Paradigma lama: individual-medical model yang menyatakan bahwa disabilitas bersumber dari individu penyandang disabilitas (di sinilah istilah individual model muncul). Disabilitas kerap dipandang sebagai sebuah hukuman dari Tuhan akibat kesalahan yang diakibatkan individu atau orang tuanya. Disabilitas dikonotasikan dengan kekurangan atau keterbatasan fisik-mental yang dimiliki individu (*impairment*). Perspektif ini mendorong lahirnya praktik pengucilan, diskriminasi dan marginalisasi difabel dari masyarakat luas. Pendekatan medis dan intervensi dari profesional disabilitas dipandang sebagai problem medis sebagai akibat dari kekurangan atau kerusakan fisik/mental (*impairment*) yang dimiliki individu. Individu difabel adalah obyek yang harus “disembuhkan” dari kekurangan atau kerusakan fisik ataupun mental. Kedua, Paradigma baru: *Social political model* menyatakan bahwa individu menjadi difabel bukan karena kekurangan fisik dan mentalnya (*impairment*), melainkan karena sistem yang

terbangun tidak mampu mengakomodir kebutuhan difabel. Di sinilah social model mengubah persepsi kita tentang sebab disabilitas (*line of causation*). “Dalam individual model disabilitas diletakkan dengan kekurangan fisik/ mental yang dimiliki individu, sementara dalam sosial model disabilitas dipandang sebagai akibat dari hambatan sosial dan relasi kuasa” (Ro’fah dkk., 2010).

Menurut pandangan Crow & Crow (dalam Prayitno dan Erman Amti 2008: 94) menyatakan bimbingan adalah: Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, dan menanggungnya bebannya sendiri.

Menurut Lefever, Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Adapun Fungsi dari bimbingan dan konseling islam adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif; yakni membantu individu menjaga atau timbulnya masalah bai dirinya
2. Fungsi kuratif; yakni membantu individu memecakan masalah yang dihadapi atau dialaminya.

3. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masala) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of ood*).
4. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi tetap baik dan menuju lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masala baginya. (Aunur Faqih, 2004: 37)

Skema landasan pemikiran penelitian



Jadi, parapenyandang disabilitas netra di PSBN Wyata Guna melewati bimbingan masa penyesuaian diri yang bertujuan untuk paradisabilitas netra mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mampu mandiri dan melakukan seala sesuatu sendiri juga bisa menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah “Sebagai berikut lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data,

teknik pengumpulan data, serta analisis data” (Pedoman Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014: 72)

1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung yang beralamat di Jl. Pajajaran No. 52 Pasir Kaliki, Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40172

Paradigma dalam penelitian ini digunakan dengan mengambil suatu bimbingan dalam membantu seseorang atau individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, dalam hal ini peneliti menggunakan bimbingan dengan menggunakan metode kelompok, individu untuk melihat potensi tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif atau fenomenologis. Pendekatan ini berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana para disabilitas netra dapat menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru serta dapat menembangkan potensi yang ada pada dirinya

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kegiatan, keadaan, dan praktik bimbingan di sana secara sistematis dan sesuai dengan yang terjadi dalam proses bimbingan masa penyesuaian diri disabilitas netra di PSBN Wyata Guna Bandung.

3. Jenis data

Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang bimbingan pada masa penyesuaian diri dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang

berupa kata-kata atau tulisan bukan berupa jumlah, angka ataupun bilangan.

Adapun jenis data yang dikumpulkan terkait penelitian ini diantaranya :

- a. Data karakteristik penyandang disabilitas netra di PSBN Wyata Guna.
- b. Data pelaksanaan bimbingan yang dilakukan terhadap disabilitas netra masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna.
- c. Data hasil bimbingan terhadap disabilitas netra masa penyesuaian diri di PSBN Wyata Guna.

4. Sumber Data

Adapun Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (responden) hasil wawancara dengan Resos, Peksos, Pembimbing dan PM Wyata Guna Bandung mengenai bimbingan masa penyesuaian diri disabilitas netra di lingkungan baru.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dilaksanakannya pengambilan data yaitu untuk mengetahui kondisi PSBN Wyata Guna Bandung. Bandung. dan mengenal lebih para penyandang disabilitas netra. Sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik apabila telah diketahui situasi dan kondisi penyandang disabilitas netra di PSBN Wyata Guna Bandung.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek peneliti yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross cek, seorang

peneliti dapat menggunakan teknik beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang bimbingan yang dilakukan pada masa penyesuaian diri disabilitas netra pada lingkungan baru. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan Resos, Peksos, Pembimbing juga PM di sana.

c. Analisis data

Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka analisis data berlangsung mulai dari awal penelitian sampai penelitian berakhir yang dituangkan dalam laporan penelitian yang dilakukan secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.